



Kemandirian: Analisis Pengaruh Pola Asuh Grandparenting terhadap Pembentukan Karakter Anak dari Keluarga yang Terpisah

Sahrona Harahap¹✉, Aim Abdul Karim², Adelia Miranti Sidiq³

(¹Universitas Cipasung Tasikmalaya)

(²Sekolah Tinggi Agama Islam Putra Galuh Ciamis)

(³Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya)

Email: sahronaharahap@uncip.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.61580/joece.v1i1.26>

Abstrak

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh nenek terhadap pembentukan karakter kemandirian anak dari keluarga yang terpisah. Metode penelitian menggunakan kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan secara wawancara untuk mengeksplorasi interaksi sehari-hari antara nenek dan cucu serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Temuan menunjukkan bahwa peran nenek dalam pola asuh memiliki dampak signifikan terhadap jalur kemandirian anak, dengan pola asuh nenek memberikan tambahan pengalaman dan pandangan yang berbeda dalam memahami dunia sosial bagi anak dari keluarga yang terpisah. Implikasi penelitian ini membahas tentang pentingnya kesadaran akan peran nenek, penguatan hubungan antar-generasi, dukungan bagi kesejahteraan nenek, dan kolaborasi dengan institusi pendidikan dan kesehatan dalam mendukung perkembangan karakter anak. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran nenek dalam pembentukan karakter anak, serta mengembangkan program intervensi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan nenek dalam pola asuh anak dari keluarga yang terpisah.

Kata Kunci: *karakter anak; kemandirian; pola asuh nenek.*

Abstract

The study aims to analyze the influence of grandmother care patterns on the formation of children's independent character from separated families. The research method uses qualitative, phenomenological approaches conducted in interviews to explore everyday interactions between grandmothers and grandchildren and their impact on child character development. The findings suggest that the role of grandmothers in custody patterns has a significant impact on the child's pathway to independence, with the grandmother's pattern providing additional experiences and different perspectives in understanding the social world for children from separated families. Implications of this study discuss the importance of awareness of the role of grandmothers, strengthening intergenerational relationships, support for grandmother well-being, and collaboration with educational and health institutions in support of child character development. Further research is recommended to explore in depth the role of grandmothers in child character formation, as well as developing effective intervention programmes to enhance grandmother involvement in patterns of childcare from separated families.

Keywords: *child character; Granny patterns; independence.*

I. PENDAHULUAN

Dalam lanskap sosial yang terus berubah, kasus perceraian telah menjadi fenomena yang semakin umum di masyarakat (Limbong & Deliviana, 2020; Purnamasari, 2011). Di banyak kasus, perceraian tersebut mengakar pada pernikahan dini Limbong, di mana pasangan yang belum cukup matang secara emosional dan psikologis terlibat dalam komitmen yang serius seperti pernikahan. Perkawinan dini sering kali membawa konsekuensi yang berkepanjangan, termasuk ketidakstabilan rumah tangga dan akhirnya perceraian.

Perceraian tidak hanya mempengaruhi kedua belah pihak yang terlibat, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada anak-anak yang menjadi saksi atau korban langsung dari perpecahan tersebut (S. Lestari, 2016). Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang terpisah seringkali dihadapkan pada tantangan emosional, psikologis, dan bahkan fisik yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter (Ndari et al., 2019; Djaali, 2023). Dalam konteks ini, peran nenek sebagai figur yang terlibat dalam pola asuh anak-anak dari keluarga yang terpisah menjadi semakin penting. Nenek sering kali menjadi pilar penyangga dalam kehidupan anak-anak Lestari, memberikan stabilitas, kasih sayang, dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu mereka menghadapi perubahan yang terjadi dalam lingkungan keluarga mereka. Namun, di tengah dinamika peran nenek ini, pertanyaan tentang seberapa jauh pengaruh mereka dalam pembentukan karakter anak-anak dari keluarga yang terpisah tetap menjadi fokus penelitian yang relevan (Harahap et al., 2023; Harahap & Savitri, 2022). Bagaimana pola asuh nenek memengaruhi jalur kemandirian anak-anak dalam menghadapi permasalahan yang timbul akibat perceraian orang tua, terutama yang dipicu oleh pernikahan dini?

Dalam studi ini, peneliti akan mengeksplorasi dampak pola asuh nenek terhadap perkembangan karakter mandiri anak-anak dari keluarga yang terpisah, khususnya dalam konteks kasus perceraian yang diakibatkan oleh pernikahan dini. Dengan memperhatikan berbagai faktor yang terlibat, kami bertujuan untuk menyediakan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana peran nenek dapat membentuk jalur kemandirian pada anak-anak dalam situasi keluarga yang kompleks ini. Dalam konteks perceraian yang dipicu oleh pernikahan dini, anak-anak sering kali mengalami perasaan konflik dan kehilangan yang mendalam. Mereka mungkin merasa terpisah dari salah satu atau kedua orang tua mereka, serta mengalami ketidakpastian tentang masa depan keluarga mereka. Ini dapat menyebabkan stres emosional yang berat pada anak-anak, dan tanpa dukungan yang memadai, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Pola asuh nenek dalam situasi seperti ini menjadi krusial karena nenek sering kali muncul sebagai figur yang stabil dan penyokong bagi anak-anak yang sedang menghadapi situasi yang sulit.

Selain itu, penting untuk mengakui bahwa nenek mungkin juga menghadapi tantangan dalam mengasuh cucu mereka setelah perceraian yang dipicu oleh pernikahan dini. Mereka mungkin merasa terbebani oleh tanggung jawab yang tiba-tiba meningkat, terutama jika mereka juga harus mengatasi perasaan kehilangan terkait dengan kegagalan pernikahan anak mereka sendiri. Oleh karena itu, pemahaman tentang

bagaimana nenek menangani situasi ini dan bagaimana mereka memberikan dukungan yang diperlukan bagi cucu-cucu mereka menjadi aspek penting dalam penelitian ini.

Penelitian ini, kami juga berharap dapat menyoroti pentingnya dukungan sosial dan psikologis yang tersedia bagi anak-anak dari keluarga yang terpisah akibat perceraian yang dipicu oleh pernikahan dini. Meskipun nenek dapat menjadi sumber dukungan yang kuat, penting juga untuk memperkuat jaringan dukungan lainnya, baik dari keluarga luas maupun profesional kesehatan mental. Dengan demikian, kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang holistik tentang bagaimana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal meskipun menghadapi tantangan yang kompleks dalam lingkungan keluarga mereka.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kemandirian Anak Usia Dini

Dalam konteks pertumbuhan anak usia dini dari keluarga yang terpisah akibat perceraian yang dipicu oleh pernikahan dini, kemandirian anak menjadi aspek penting yang perlu dipertimbangkan (Clara & Wardani, 2020; Mashar, 2015) Kemandirian anak pada usia dini tidak hanya mengacu pada kemampuan fisik untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu secara mandiri, tetapi juga mencakup kemampuan mereka untuk mengelola diri, berinteraksi dengan orang lain, dan mengatasi emosi mereka dengan cara yang sehat dan produktif (Mashar, 2015; Parapat, 2020).

Salah satu indikator kemandirian anak adalah kemampuan mereka untuk percaya pada diri sendiri atau memiliki kepercayaan diri yang kuat (*self-confidence*) (Ndari et al., 2019; Pangestu et al., 2017). Anak-anak yang memiliki percaya diri yang baik cenderung lebih mampu mengatasi tantangan dan menghadapi situasi yang baru dengan lebih baik. Dalam konteks perceraian orang tua akibat pernikahan dini, kepercayaan diri ini dapat menjadi krusial karena anak mungkin mengalami keraguan tentang stabilitas keluarga dan peran mereka di dalamnya. Pola asuh nenek yang memperkuat rasa percaya diri anak dapat menjadi faktor penting dalam membantu mereka mengembangkan kemandirian yang sehat.

Indikator kemandirian kedua adalah kemampuan anak untuk bergaul atau berinteraksi secara sosial dengan baik (*sociability*) (Kurniajati et al., 2018; Maharani, 2014; Pangestu et al., 2017; Kurniajati Dini. Anak-anak yang pandai bergaul cenderung memiliki jaringan sosial yang kuat, dapat berkomunikasi dengan baik, dan dapat bekerja sama dalam berbagai situasi. Dalam konteks keluarga yang terpisah, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial karena perubahan lingkungan dan kebingungan emosional yang mereka hadapi. Pola asuh nenek yang memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam interaksi sosial yang positif dan membangun hubungan yang stabil dengan orang lain dapat membantu mereka mengatasi tantangan ini dan berkembang menjadi individu yang pandai bergaul.

Indikator kemandirian yang terakhir adalah kemampuan anak untuk mengendalikan emosi mereka dengan baik (*emotional control*) (Harahap et al., 2023; Rosmaya et al., 2019). Anak-anak yang mampu mengendalikan emosi cenderung lebih baik dalam mengekspresikan diri, mengelola konflik, dan mengatasi stres. Dalam situasi

perceraian orang tua yang diakibatkan oleh pernikahan dini, anak-anak mungkin mengalami rentang emosi yang luas, termasuk kebingungan, kemarahan, atau kekhawatiran. Pola asuh nenek yang memberikan dukungan emosional yang stabil, membimbing anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, dan memberikan strategi untuk mengatasi stres dapat membantu anak mengembangkan kemampuan pengendalian emosi yang kuat.

Dengan demikian, dalam konteks pertumbuhan anak usia dini dari keluarga yang terpisah akibat perceraian yang dipicu oleh pernikahan dini, peran nenek dalam membentuk kemandirian anak menjadi krusial. Melalui pola asuh yang penuh kasih dan dukungan, nenek dapat membantu anak mengembangkan percaya diri yang kuat, kemampuan sosial yang baik, dan keterampilan pengendalian emosi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan tumbuh menjadi individu yang mandiri dan seimbang.

Permasalahan Keluarga

Permasalahan keluarga yang berakibat pada perpisahan seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peraturan budaya yang mengatur peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga (Rochaniningsih, 2014). Dalam beberapa budaya, terdapat kecenderungan untuk memberikan hak asuh anak kepada suami dalam kasus perceraian. Hal ini dapat mengakibatkan anak-anak ditempatkan di bawah pengasuhan ayah mereka setelah perceraian, dengan keterlibatan nenek sebagai figur yang memberikan pola asuh yang optimal.

Dalam situasi di mana anak-anak ditempatkan di bawah pengasuhan ayah mereka setelah perceraian, nenek seringkali memiliki peran yang signifikan dalam memberikan pola asuh yang optimal kepada cucu-cucunya (Negara et al., 2021). Ayah sebagai wali anak mungkin merasa membutuhkan dukungan tambahan dalam mengasuh anak-anaknya, terutama jika mereka tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anak sendiri. Dalam hal ini, nenek dapat menjadi sumber bimbingan dan pengetahuan yang berharga bagi ayah dalam memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak-anak mereka.

Namun, peraturan budaya yang menempatkan anak-anak di bawah pengasuhan ayah setelah perceraian juga dapat menimbulkan sejumlah tantangan (Clara & Wardani, 2020). Misalnya, nenek mungkin menghadapi hambatan dalam mendapatkan otoritas yang cukup dalam mengambil keputusan terkait pola asuh anak-anak, terutama jika keputusan tersebut seharusnya diambil oleh ayah sebagai wali anak. Hal ini dapat menyulitkan nenek dalam memberikan pola asuh yang konsisten dan efektif, serta mempengaruhi keberhasilan upaya mereka dalam membentuk karakter anak-anak dalam lingkungan keluarga yang terpecah. Meskipun demikian, kolaborasi antara ayah dan nenek dalam memberikan pola asuh kepada anak-anak dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan tersebut. Dengan komunikasi yang terbuka dan kerja sama yang baik, ayah dan nenek dapat bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kemandirian anak-anak. Dalam konteks ini, nenek dapat memberikan wawasan dan bimbingan yang berharga kepada ayah dalam mendidik

anak-anak mereka, sementara ayah dapat memberikan dukungan dan otoritas yang diperlukan bagi nenek untuk menjalankan peran mereka sebagai pengasuh yang efektif. Dengan demikian, meskipun terdapat peraturan budaya yang mengatur peran dalam rumah tangga, kolaborasi antara ayah dan nenek dapat membantu memastikan bahwa anak-anak tetap menerima pola asuh yang optimal dalam situasi keluarga yang kompleks.

Pola Asuh Nenek

Pola asuh nenek dalam kasus di mana orang tua sudah terpisah dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan kemandirian cucu mereka. Nenek seringkali menjadi pilar penyangga bagi cucu-cucu mereka dalam situasi yang kompleks seperti ini (Alfiyah, 2008). Pengalaman nenek dalam mengasuh cucu dapat menjadi sumber kekuatan mental bagi mereka, terutama ketika mereka dihadapkan pada kondisi keluarga anak yang tidak diharapkan, seperti perceraian atau konflik rumah tangga (V. Y. Lestari & Ambara, 2021).

Dalam mengasuh cucu-cucunya, nenek seringkali memainkan peran yang multifungsi. Mereka tidak hanya bertindak sebagai figur yang memberikan kasih sayang dan bimbingan (Afdal, 2022), tetapi juga sebagai model peran yang penting bagi anak-anak tersebut. Nenek dapat memberikan contoh yang baik tentang bagaimana mengatasi tantangan dan menghadapi situasi yang sulit dengan penuh kekuatan dan ketabahan. Melalui pengalaman hidup mereka, nenek dapat mentransmisikan nilai-nilai kehidupan yang penting kepada cucu-cucunya, seperti kejujuran, keberanian, dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan.

Salah satu aspek yang penting dari pola asuh nenek adalah kemampuan mereka untuk membantu membentuk karakter cucu mereka, termasuk dalam hal kemandirian (Kurniajati et al., 2018). Dalam situasi di mana anak-anak harus menghadapi perpisahan orang tua dan situasi keluarga yang tidak diharapkan, nenek dapat memainkan peran yang krusial dalam membantu anak-anak mengembangkan kemandirian mereka. Melalui dukungan, bimbingan, dan contoh yang mereka berikan, nenek dapat membantu anak-anak membangun rasa percaya diri, belajar mengatasi tantangan, dan mengembangkan keterampilan untuk mengelola diri mereka sendiri.

Penting untuk diingat bahwa peran nenek dalam membentuk kemandirian cucu mereka dapat bervariasi tergantung pada kondisi keluarga dan dinamika hubungan antara nenek, orang tua, dan cucu (Fauziah et al., 2018). Namun, dengan penuh kasih sayang, pengalaman hidup, dan dedikasi mereka terhadap cucu-cucu mereka, nenek dapat menjadi kekuatan yang penting dalam membantu anak-anak mengatasi permasalahan dan tumbuh menjadi individu yang mandiri dan tangguh. Dengan demikian, pola asuh nenek dalam kasus anak orang tua yang sudah terpisah tidak hanya memberikan dukungan emosional dan fisik, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter dan kemandirian anak-anak dalam menghadapi tantangan kehidupan (Valentia, 2022).

Dalam rencana penelitian "Analisis Pengaruh Pola Asuh Nenek terhadap Pembentukan Karakter Anak dari Keluarga yang Terpisah", fokus utama adalah untuk

menyelidiki bagaimana peran nenek memengaruhi pembentukan karakter dan tingkat kemandirian anak-anak yang berasal dari keluarga yang telah terpisah akibat perceraian, dengan nenek menjadi salah satu pengasuh utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan dalam literatur mengenai dampak pola asuh nenek dalam konteks keluarga yang terpisah, serta untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi di bidang psikologi perkembangan, sosiologi keluarga, dan pendidikan karakter tentang pentingnya peran nenek dalam pembentukan karakter dan kemandirian anak dari keluarga yang terpisah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan dasar bagi pengembangan intervensi atau program pendukung yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pola asuh nenek dan memperkuat kemandirian anak-anak dalam situasi keluarga yang kompleks.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi makna yang terkandung dalam pengalaman subjektif yang dialami oleh peserta penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi akan digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman nenek dan cucu dalam konteks pola asuh nenek dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan kemandirian anak dari keluarga yang terpisah. Penelitian ini akan menempatkan perhatian khusus pada narasi individu, persepsi, dan pengalaman subjektif mereka terhadap hubungan nenek-cucu, pola asuh nenek, dan dampaknya terhadap perkembangan anak.

Penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam, dengan menempatkan fokus pada interpretasi dan makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman (Haryono, 2020; Rukin, 2019). Pendekatan ini mengutamakan pemahaman konteks sosial dan budaya dalam memahami perilaku dan persepsi individu. Penelitian kualitatif mengumpulkan data dalam bentuk deskripsi verbal atau narasi dari partisipan, dan kemudian menganalisis data tersebut untuk mengeksplorasi pola, tema, dan makna yang muncul. Fenomenologi adalah pendekatan filosofis dan metodologis yang menekankan pada pemahaman tentang pengalaman subjektif individu dan struktur makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut (Wita & Mursal, 2022). Dalam konteks penelitian, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menjelajahi fenomena dari sudut pandang individu yang mengalaminya, dengan menempatkan fokus pada pengalaman langsung dan interpretasi peserta penelitian. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kedalaman dan kompleksitas pengalaman subjektif dalam konteks sosial budaya tertentu.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Medan, Sumatera Utara, pada bulan Maret. Pada bulan ini, penelitian memfokuskan pada pengumpulan data terhadap anak usia dini yang mendapatkan pola asuh nenek. Pengambilan data dilakukan selama satu bulan penuh untuk memastikan kesempatan yang cukup bagi peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman nenek dan cucu dalam konteks pola asuh nenek dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan kemandirian anak dari keluarga yang terpisah.

Dalam proses pengambilan data, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memfasilitasi wawancara mendalam dengan nenek dan cucu. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mereka, persepsi mereka tentang hubungan nenek-cucu, serta dampak pola asuh nenek terhadap perkembangan anak. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang dinamika keluarga dan interaksi nenek-cucu dalam kehidupan sehari-hari.

Target/Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari anak usia dini yang tinggal di lingkungan masyarakat Medan, Sumatera Utara, dan mendapatkan pola asuh dari nenek mereka. Subjek penelitian akan dipilih secara purposive atau bertujuan, dengan kriteria inklusi yang mempertimbangkan anak usia dini (antara 3-6 tahun) yang secara aktif mendapatkan pola asuh dari nenek mereka setelah perceraian orang tua. Dalam memilih subjek, akan diperhatikan variasi dalam konteks sosial dan budaya, seperti latar belakang pendidikan nenek, latar belakang ekonomi keluarga, dan dinamika keluarga yang terpisah.

Teknik memperoleh subjek dalam penelitian kualitatif ini akan dilakukan melalui pendekatan non-probabilitas, dengan memanfaatkan strategi purposive sampling. Peneliti akan bekerja sama dengan lembaga atau organisasi yang terkait dengan anak-anak usia dini di Medan, Sumatera Utara, seperti pusat pendidikan anak, sekolah, atau lembaga kesejahteraan sosial. Dari sini, subjek penelitian akan dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, dan peneliti akan mengidentifikasi anak-anak yang memenuhi kriteria tersebut untuk diikutsertakan dalam penelitian.

Populasi penelitian kuantitatif ini juga terdiri dari anak usia dini yang tinggal di lingkungan masyarakat Medan, Sumatera Utara, dan mendapatkan pola asuh dari nenek mereka setelah perceraian orang tua. Sampel penelitian akan dipilih secara acak sederhana dari populasi tersebut.

Teknik sampling yang akan digunakan adalah simple random sampling. Dalam hal ini, daftar anak-anak usia dini yang memenuhi kriteria inklusi akan dibuat, dan sampel akan dipilih secara acak dari daftar tersebut. Hal ini akan memastikan bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, sehingga hasil penelitian dapat secara representatif menggambarkan populasi yang lebih luas.

Prosedur

Seleksi Subjek: Subjek penelitian akan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, seperti anak usia dini (antara 3-6 tahun) yang tinggal di lingkungan masyarakat Medan, Sumatera Utara, dan mendapatkan pola asuh dari nenek mereka setelah perceraian orang tua.

Pengumpulan Data: Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan nenek dan cucu secara terpisah. Wawancara akan difokuskan pada pengalaman subjektif mereka tentang hubungan nenek-cucu, pola asuh nenek, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kemandirian anak. Selain wawancara, observasi partisipatif juga akan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang dinamika keluarga dan interaksi nenek-cucu dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Data: Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tema. Peneliti akan membaca transkrip wawancara dan catatan observasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola, dan makna yang muncul dari narasi peserta penelitian. Analisis ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman nenek dan cucu dalam konteks pola asuh nenek dan pembentukan karakter anak.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif dalam penelitian ini mencakup narasi, persepsi, dan pengalaman subjektif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan nenek dan cucu, serta catatan observasi partisipatif tentang interaksi nenek-cucu dalam kehidupan sehari-hari. Data kualitatif ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman nenek dan cucu dalam konteks pola asuh nenek dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan kemandirian anak.

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan yaitu; (1) Wawancara Mendalam: Instrumen utama untuk pengumpulan data kualitatif adalah wawancara mendalam dengan nenek dan cucu secara terpisah. Wawancara akan dipandu oleh panduan wawancara yang dirancang sebelumnya, yang mencakup pertanyaan terstruktur dan terbuka untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mereka tentang pola asuh nenek dan hubungannya dengan pembentukan karakter dan kemandirian anak. (2) Observasi Partisipatif: Selain wawancara, pengumpulan data kualitatif juga melibatkan observasi partisipatif, di mana peneliti akan terlibat dalam kehidupan sehari-hari nenek dan cucu untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang dinamika keluarga dan interaksi nenek-cucu. (3) Kuesioner: Instrumen utama untuk pengumpulan data kuantitatif adalah kuesioner yang akan didistribusikan kepada subjek penelitian yang telah dipilih secara acak. Kuesioner akan dirancang dengan pertanyaan tertutup yang dirancang untuk mengumpulkan informasi numerik tentang variabel-variabel yang diteliti, seperti pola asuh nenek, karakter anak, dan tingkat kemandirian anak.

Teknis Pengumpulan Data yaitu (1) Wawancara mendalam akan dilakukan secara tatap muka dengan nenek dan cucu secara terpisah, dengan memastikan lingkungan yang nyaman dan privasi yang terjamin. (2) Observasi partisipatif dilakukan dengan mencatat interaksi nenek-cucu dalam situasi sehari-hari, seperti saat bermain atau

makan bersama. (3) Kuesioner akan didistribusikan kepada subjek penelitian secara langsung atau melalui pengiriman online, dengan memastikan kejelasan instruksi dan ketersediaan bantuan jika diperlukan. (4) Data yang terkumpul akan dicatat dengan cermat dan disimpan secara aman untuk analisis lebih lanjut.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pola asuh nenek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak dari keluarga yang terpisah, terutama dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Terdapat tiga indikator kemandirian anak yang menjadi fokus penelitian, yaitu (1) percaya diri, (2) pandai bergaul, dan (3) pengendalian emosi. Berikut adalah hasil temuan terkait ketiga indikator kemandirian tersebut:

1. Percaya Diri:

- Anak-anak yang mendapatkan pola asuh dari nenek cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan dan situasi baru dalam kehidupan sehari-hari.
- Mereka mampu mengemukakan pendapat mereka dengan percaya diri dan tidak ragu untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial atau pendidikan.

2. Pandai Bergaul:

- Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh nenek memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.
- Mereka menunjukkan kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang positif dan menyenangkan dengan teman sebaya dan orang dewasa.

3. Pengendalian Emosi:

- Anak-anak yang mendapatkan pola asuh nenek cenderung memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka dalam situasi yang menantang atau konflik.
- Mereka dapat mengungkapkan emosi mereka secara sehat dan produktif, serta mampu menangani frustrasi atau ketidaknyamanan dengan baik.

Dari hasil analisis kemandirian anak melalui pola asuh, berikut beberapa hal yang ditemukan melalui wawancara:

Tabel 1. Temuan Wawancara

Percaya Diri	Pandai Bergaul	Pengendalian emosi
<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana anak bereaksi ketika dihadapkan pada situasi atau tugas yang baru dan menantang? misalnya ketika melihat temannya jawaban; diberikan alat main bersama orang tuanya. yang penting dikasih uang dan alat komunikasi • Bisakah Anda memberikan contoh ketika anak menunjukkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi masalah? terutama dalam kegiatan sehari-hari jawaban; dalam hal terpenuhi alat permainan yang memadai sehingga terlihat kepercayaan diri terhadap anak • Bagaimana Anda mendukung dan membangun rasa percaya diri anak dalam aktivitas sehari-hari? jawaban; dengan alat permainan yang memadai dengan mengikuti saran dari kakek dalam menaati aturan, jika siang dilakukan bermain dan malam harus melaksanakan tanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah atau tempat bermain? jawaban; jadi memiliki hak kuasa di lingkungan • Apakah anak mudah beradaptasi dengan lingkungan baru atau orang baru? jawaban; sangat mudah. • Bagaimana Anda melihat kemampuan anak dalam membentuk dan mempertahankan hubungan dengan teman-teman mereka? jawaban; melalui dikasih pinjam alat mainan • Apakah anak aktif dalam kegiatan sosial di luar rumah, seperti klub atau kegiatan ekstrakurikuler? jawaban; sangat aktif. • Bagaimana Anda membantu anak mengembangkan keterampilan sosial mereka? jawaban; karena di lingkungan desa jadi anak sangat mudah membentuk teman sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara anak mengekspresikan perasaan mereka ketika mereka sedang senang atau sedih? jawaban; ketika ada kesalahan dan kurangnya nasihat • Bagaimana Anda membantu anak dalam mengatasi emosi negatif seperti marah atau kekecewaan? jawaban; jadi belum pernah, • Bagaimana anak bereaksi ketika mereka menghadapi situasi yang menantang atau membuat frustasi? jawaban; belum terlihat. • Apakah anak mampu mengendalikan diri mereka dalam situasi konflik dengan teman atau saudara? jawaban; Mencontohkan, dengan menceritakan kepada nenek atau kakeknya. • Bagaimana Anda mengajarkan anak tentang pentingnya mengenali dan mengelola emosi mereka? jawaban; belum pernah.

<p>sebagai pelajar</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Apakah Anda melihat perbedaan dalam tingkat kepercayaan diri anak ketika mereka berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya mereka? jawaban; belum terlihat namun seorang ayah melihat adanya kesombongan terhadap anak. ● Bagaimana Anda mengajarkan anak untuk mengatasi rasa takut atau keraguan yang mungkin mereka miliki? jawaban; melalui alat permainan yang memadai. 		
---	--	--

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dilihat berdasarkan hasil penelitian yakni menemukan tiga indikator kemandirian anak yaitu; (1) Percaya diri (2) Pandai bergaul (3) Pengendalian emosi. adapun pembahasannya sebagai berikut:

Percaya diri

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan indikator "percaya diri" pada anak usia dini, terlihat bahwa faktor-faktor tertentu memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak, termasuk ketersediaan alat permainan yang memadai dan dukungan dari orang dewasa. Namun, perlu dicatat bahwa pengertian tentang kepercayaan diri pada anak harus dilihat dari perspektif yang lebih luas. (Kurniajati et al., 2018) dalam bidang psikologi perkembangan anak menggarisbawahi bahwa kepercayaan diri pada anak tidak hanya bergantung pada ketersediaan alat permainan atau dukungan dari orang dewasa saja. Namun, kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti interaksi sosial, pengalaman, serta kemampuan anak untuk mengatasi tantangan dan menghadapi situasi yang baru (Putri & Izzati, 2020).

Alat permainan yang memadai dan dukungan dari orang tua atau nenek memang dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri anak, terutama dalam memberikan rasa aman dan kesempatan untuk bereksplorasi. Namun,

kepercayaan diri anak juga perlu dibangun melalui pengalaman langsung dalam mengatasi masalah, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan orang lain.

Clara & Wardani, 2020 juga menyoroti pentingnya memberikan anak kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan kesalahan, serta memberikan pujian dan penghargaan yang berdasarkan usaha dan upaya mereka, bukan hanya atas hasil akhir. Dengan demikian, pembangunan kepercayaan diri anak haruslah holistik dan melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan anak, bukan hanya terbatas pada aspek materi atau dukungan orang dewasa saja.

"Ketika anak saya melihat temannya mendapatkan alat main yang baru, dia tidak merasa cemburu atau minder. Dia justru berkata bahwa suatu saat nanti dia juga akan memiliki alat main yang serupa. Saya melihatnya begitu yakin dan percaya diri dalam menyampaikan keinginannya." berdasarkan hasil wawancara tersebut perlu diketahui bahwa dalam konteks pembentukan kepercayaan diri pada anak usia dini, penting bagi kita untuk memahami bahwa kepercayaan diri bukanlah sekadar hasil dari ketersediaan materi atau dukungan dari orang dewasa. Meskipun alat permainan yang memadai dan dukungan keluarga dapat memberikan kontribusi yang signifikan, namun kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan interaksi sosial yang dialami oleh anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua atau pengasuh, kita perlu memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dari pengalaman, mengatasi tantangan, dan membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk meraih kepercayaan diri yang sejati.

Pandai bergaul

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa anak memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah atau tempat bermain. Mereka merasa memiliki hak kuasa di lingkungan tersebut dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru atau orang baru dengan sangat mudah. Selain itu, anak juga aktif dalam kegiatan sosial di luar rumah dan memiliki kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan dengan teman-teman mereka, yang salah satunya dilakukan melalui berbagi dan pinjam-meminjam alat mainan (S. Lestari, 2016).

Namun, perlu diperhatikan bahwa pembentukan keterampilan sosial anak tidak hanya bergantung pada lingkungan di sekitarnya, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa yang terlibat dalam kehidupan anak (Fauziah et al., 2018). Sebagai contoh, jika pola asuh dilakukan bersama ayah dan ibu sendiri, anak akan memiliki kesempatan untuk belajar dari model orang tua mereka dalam hal interaksi sosial, pembentukan hubungan, dan keterampilan komunikasi, dengan adanya pola asuh dari nenek dan kakek, anak dapat memiliki tambahan pengalaman dan pandangan yang berbeda dalam memahami dunia sosial. Meskipun pola asuh nenek dan kakek dapat memberikan kebebasan dan kesempatan untuk bereksplorasi, namun penting bagi orang tua untuk tetap terlibat dalam proses pembentukan keterampilan sosial anak dan memberikan arahan yang tepat. Dengan demikian, kombinasi pola asuh dari orang tua dan pengalaman interaksi dengan nenek dan kakek dapat memberikan anak kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan

keterampilan sosial mereka. Namun, tetaplah penting bagi orang tua untuk tetap menjadi acuan utama bagi anak dalam pembentukan nilai-nilai dan perilaku sosial yang positif.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa anak memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi sosial, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan aktif dalam kegiatan sosial di luar rumah. Sebagai contoh, salah satu kutipan wawancara menunjukkan bahwa anak memiliki hak kuasa di lingkungan sekolah atau tempat bermain, menandakan bahwa mereka merasa nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Dalam analisis ini, kita dapat melihat bahwa pada usia 3-5 tahun, anak seharusnya mengalami perkembangan sosial yang mencakup kemampuan bermain bersama teman sebaya, berbagi, serta memahami aturan dan norma sosial dalam interaksi mereka. Aktivitas sosial seperti bermain di lingkungan sekolah atau tempat bermain merupakan sarana penting bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya, seperti kemampuan berbagi, kerjasama, dan empati.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa anak pada usia tersebut seharusnya dapat mengikuti pola bermain yang umumnya terjadi dalam kelompok sebaya, seperti bermain bersama, bergantian dalam mengambil peran, dan menyelesaikan konflik secara damai. Mereka juga seharusnya dapat menunjukkan kemandirian dalam interaksi sosial, seperti berani menyatakan pendapat mereka, mengekspresikan keinginan, dan menghormati hak-hak teman sebayanya. Dengan demikian, pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan anak usia dini, di mana anak dapat belajar banyak tentang interaksi sosial, emosi, dan komunikasi melalui berbagai aktivitas bersama teman sebaya.

Pengendalian emosi

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa anak belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi mereka, terutama emosi negatif seperti kemarahan atau kekecewaan. Para responden menyatakan bahwa anak belum pernah mendapatkan bimbingan atau dukungan dalam mengatasi emosi negatif tersebut, dan belum terlihat reaksi atau upaya dari anak dalam menghadapi situasi yang menantang atau membuat frustasi. Berdasarkan penelitian yang relevan, pengendalian emosi pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan karakter kemandirian. Anak pada usia ini sedang dalam proses belajar mengenali dan mengatur emosi mereka sendiri (Valentia, 2022). Kurangnya kemampuan dalam mengatasi emosi negatif dapat menghambat proses pembentukan kemandirian anak, karena emosi yang tidak terkendali dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial anak.

Penting bagi orang tua atau pengasuh untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai dalam mengajarkan anak tentang pentingnya mengenali dan mengelola emosi mereka. Dukungan emosional yang diberikan oleh orang dewasa dapat membantu anak dalam memahami dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat dan produktif. Selain itu, melalui pendekatan yang tepat, anak dapat diajarkan strategi untuk mengatasi emosi negatif, seperti teknik relaksasi atau

penggunaan kata-kata yang lebih positif dalam menyampaikan perasaan mereka. Beberapa kutipan hasil wawancara yang relevan:

"Ketika ada kesalahan dan kurangnya nasihat. Belum pernah mendapatkan bantuan. Belum terlihat reaksi atau upaya dari anak."

Analisis dari hasil wawancara menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian lebih lanjut dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak dalam mengelola emosi mereka, terutama emosi negatif. Pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini memerlukan pengembangan keterampilan emosional yang kuat, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dan situasi yang menantang dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengendalian emosi pada anak usia dini dalam konteks pembentukan karakter kemandirian, dapat disimpulkan beberapa hal penting:

1. Pentingnya Dukungan dan Bimbingan: Anak usia dini membutuhkan dukungan dan bimbingan yang tepat dalam mengelola emosi mereka, terutama emosi negatif seperti kemarahan atau kekecewaan. Kurangnya dukungan tersebut dapat menghambat proses pembentukan kemandirian anak.
2. Peran Orang Dewasa: Peran orang tua atau pengasuh sangat penting dalam membantu anak mengenali dan mengatasi emosi mereka. Dukungan emosional yang diberikan oleh orang dewasa dapat membantu anak dalam memahami dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat dan produktif.
3. Pembentukan Keterampilan Emosional: Pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini juga melibatkan pengembangan keterampilan emosional yang kuat. Melalui pendekatan yang tepat, anak dapat diajarkan strategi untuk mengatasi emosi negatif dan menghadapi tantangan dengan lebih baik.
4. Perlunya Pendekatan Holistik: Pembentukan kemandirian anak tidak hanya berkaitan dengan pengendalian emosi saja, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain seperti kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan pengembangan nilai-nilai positif. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik diperlukan dalam mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, untuk mendukung pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini, perlu adanya upaya yang terarah dalam memberikan dukungan emosional, pembinaan keterampilan emosional, dan pendekatan yang holistik dalam mendidik anak. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, tangguh, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pola asuh nenek terhadap pembentukan karakter anak dari keluarga yang terpisah, dapat disimpulkan bahwa peran nenek dalam pola asuh anak memiliki dampak yang signifikan terhadap jalur kemandirian anak. Pola asuh nenek memberikan tambahan pengalaman dan pandangan yang berbeda dalam memahami dunia sosial bagi anak dari keluarga yang terpisah. Meskipun anak mungkin mendapat dukungan dari orang tua secara fisik, kehadiran nenek dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan panduan

memberikan kontribusi penting dalam pengembangan karakter kemandirian. Peran nenek tidak hanya sebagai pengasuh tambahan, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter yang memainkan peran kunci dalam membantu anak mengatasi tantangan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu mandiri. Oleh karena itu, pengakuan akan peran nenek dalam proses pembentukan karakter anak dari keluarga yang terpisah menjadi sebuah aspek penting dalam memahami dinamika pola asuh dan perkembangan anak.

Saran

Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini dapat mengambil pendekatan kualitatif yang mendalam untuk mengeksplorasi interaksi sehari-hari antara nenek dan cucu dalam konteks pola asuh, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter kemandirian anak dari keluarga yang terpisah. Dengan memperluas cakupan penelitian melalui studi komparatif, pengembangan program intervensi yang efektif, studi longitudinal, dan studi multikultural, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang peran nenek dalam proses pembentukan karakter anak, serta memberikan panduan yang lebih efektif bagi orang tua dan praktisi dalam mendidik anak.

REFERENSI

- Afdal, A. (2022). Perbedaan Kemandirian Anak Berdasarkan Pengasuhan Orangtua dan Grandparents. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 12(1), 1–11.
- Alfiyah, S. N. (2008). *Peran keluarga dalam menerapkan pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi keluarga*. Unj Press.
- Djaali, H. (2023). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Fauziah, R. R., Kusumawardani, R., & Maryani, K. (2018). Perbedaan kemandirian anak ditinjau dari subyek pengasuhan orangtua dan kakek-nenek pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 71–80.
- Harahap, S., Karim, A. A., Savitri, D., & Adawiah, L. R. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Islam melalui Kurikulum Berbasis RA dengan Pendalaman Profil Pelajar Pancasila. *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan*, 1(2), 74–85.
- Harahap, S., & Savitri, D. (2022). Peran Profesional Guru PAUD dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 645–653.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Kurniajati, S., Yusiana, M. A., & Andriana, P. (2018). Perilaku Adaptif Pada Anak Dengan Retardasi Mental Sedang. *JURNAL STIKES RS Baptis Kediri*, 11(1).
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- Lestari, V. Y., & Ambara, D. P. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Anak pada saat Pembelajaran Daring. *Mimbar Ilmu*, 26(3).
- Limbong, M., & Deliviana, E. (2020). Penyuluhan Dampak Pernikahan dini Bagi Perempuan. *JURNAL ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian*

-
- Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1), 321–329.
- Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *Jurnal Education*, 01(2), 93–98.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/1483/1219>
- Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Negara, G. A. J., Ariyoga, I. N., & Putra, I. N. B. A. (2021). *Transformasi Media Pembelajaran Sebagai Upaya Optimalisasi Perkuliahuan*. Mertajati Widya Mandala Publisher.
- Pangestu, S., Saparahaningsih, S., & Delrefi, D. (2017). Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional (Studi Deskriptif Kuantitatif di PAUD Assalam Muara Bangkahulu Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 86–90.
- Parapat, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- PURNAMASARI, S. (2011). *DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA PADA PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Mahasiswa Korban Perceraian Orangtua)*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Putri, A. D., & Izzati, I. (2020). Pelaksanaan perkembangan kemandirian anak yang Diasuh oleh grandparent. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1269–1277.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Rosmaya, R., Mulyana, E. H., & Lestari, T. (2019). Upaya Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Kelompok A RA RAIHAN PERSIS 27 Kecamatan Cihideung. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(1), 76–88.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Valentia, D. M. (2022). *HUBUNGAN POLA ASUH GRANDPARENTING DENGAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B DI TK NEGERI 02 OKU*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338.

